

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini upaya Pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan terus digalakkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan perundangan-undangan, yaitu ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pada tahun 2003, serta arah kebijakan umum maupun khusus lainnya, hingga didorongnya orientasi kurikulum pada peningkatan kualitas dengan membangun kompetisi intern dan atau antar lembaga pendidikan.

Perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan potensi daerah atau yang disebut dengan pembangunan desentralistik, merupakan bagian dari upaya untuk tetap bertahan di era globalisasi. Paradigma baru tersebut pada hakekatnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang kian beragam karena perbedaan historis dan geografis masing-masing wilayah.

Ada beberapa target yang ingin dicapai dalam kebijaksanaan desentralisasi pendidikan tersebut. Pertama, sistem persekolahan harus lebih tanggap terhadap kebutuhan individu peserta didik, guru dan sekolah. Kedua, iklim pendidikan harus mewujudkan suatu proses interaksi proses pendidikan. Sehingga dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus kontinu dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif.

Fokus pengembangan tersebut lebih terarah dengan didukung oleh kebijakan serta tujuan pendidikan nasional yang menghendaki adanya peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini

2

Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan ” *Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan*”.

Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang diagendakan tersebut akan siasia apabila mengabaikan aspek teknis pendidikan. Hal teknis dimaksud adalah proses atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tercapai atau tidak tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran atau kegiatan belajar.

Pada hakekatnya, kegiatan belajar harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). (Unesco, dalam Mulyasa, 2004: 5)

Empat pilar tersebut di atas merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah/madrasah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang

selanjutnya akan bermuara pada hasil belajar aktual yang bermakna bagi kehidupan

manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan kongkrit serta abstrak dalam rangka meningkatkan kualitas dan martabat kehidupan. Oleh karena itu, pilar-pilar tersebut tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang tidak memiliki

hubungan atau secara terpisah antara satu dengan lainnya. Karena disatu sisi dapat

menjadi garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki, karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan lebih tinggi. Demikian sebaliknya kemampuan tertinggi merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Demikian hal yang lebih teknis lagi dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah optimalisasi pengelolaan kelas terhadap kegiatan pembelajaran.

Hal demikian berdasarkan pandangan Mulyasa, (2008: 78) “Agar proses

3

pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen sistem pembelajaran sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Kelompok kelas merupakan subsistem dari organisasi sekolah dengan peraturan, kebijakan, kontrol dan sebagainya, yang dapat menyebabkan timbulnya problem pada kelompok kelas. Begitu pula tindakan-tindakan guru lain, kepala sekolah, para pegawai sekolah dapat menimbulkan problem ketidak lancaran proses pembelajaran.

Senada dengan hal diatas, untuk menciptakan kondisi yang harmonis antara guru dengan siswa didalam kelas. Tentu pengelolaan pembelajaran yang efektif adalah solusi utamanya, Pentingnya mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran

sangat diperlukan penerapannya pada semua mata pelajaran. Pengelolaan pembelajaran khususnya mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 03 Paguyaman, telah menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai kondisi guru

dalam menciptakan suasana komunikasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, proses belajar mengajar optimal hanya dapat terwujud bila didukung lingkungan yang optimal. Disamping itu, optimalisasi pengelolaan kelas akan mendorong aktivitas belajar peserta didik.

Adapun aktivitas belajar bagi peserta didik merupakan pengalaman belajar yang sangat berharga dalam aktivitas belajarnya. Karena belajar sesungguhnya merupakan

peristiwa psikologis dan fisiologis yang bersifat individual.

Menurut Darmadi (2009: 52), para cerdas pandai mengasumsikan bahwa

Kriteria Ukuran Keberhasilan Mengajar tidak terlepas dari tindakan Guru yang bersifat:

4

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
2. Keterlaksanaan mengajar oleh guru
3. Keterlaksanaan belajar oleh siswa
4. Motivasi belajar
5. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar
6. Interaksi guru-siswa
7. Kemampuan/keterampilan guru mengajar

8. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa

Di SMP Negeri 03 Paguyaman sebagai lokasi penelitian penulis telah melakukan pengamatan awal berupa observasi dan interview awal dengan para guru.

Dari kegiatan tersebut penulis menemukan beberapa faktor penting yang terkait dengan keterampilan pengelolaan kelas, hubungannya terhadap aktivitas belajar peserta didik, yaitu *Pertama*, pada saat pelajaran berlangsung, umumnya siswa kurang berminat terhadap pelajaran. *Kedua*, materi pelajaran terkadang tidak tepat dengan kurikulum yang telah ditentukan. *Ketiga*, tidak semua siswa aktif berinteraksi

dengan guru bahkan tidak jarang komunikasi searah yang lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. *Keempat*, cara guru dalam menggunakan kelengkapan mengajar terkadang kurang sesuai sehingga mengganggu transfer materi ajar pada murid.

Dari informasi awal tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh bagaimana hubungan antara keterampilan pengelolaan kelas dengan aktivitas belajar

siswa. khususnya kegiatan belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP

Negeri 03 Paguyaman, yang berjumlah 20 orang siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

5

1. Proses untuk mengontrol siswa dibidang tingkah laku dalam rangka pengelolaan

kelas belum dilakukan guru sebagaimana mestinya.

2. Pengelolaan kelas dapat dilakukan oleh guru melalui pendekatan resep (*cook book*) tidak dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.

3. Perumusan hasil belajar siswa secara *listening activities* belum dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu

”Bagaimana hubungan antara keterampilan mengelola kelas dengan aktivitas belajar

siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran ekonomi di SMP Negeri 03 Paguyaman”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan mengelola kelas dengan aktivitas belajar siswa Kelas VIII pada mata pelajaran ekonomi di SMP Negeri 03 Paguyaman

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kontribusi variabel keterampilan pengelolaan kelas terhadap variabel aktivitas belajar siswa, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan profesionalisme guru umumnya, dan khususnya peningkatan dan pengembangan kompetensi pengelolaan pembelajaran, hubungannya terhadap aktivitas belajar siswa

6

2. Manfaat praktis, antara lain :

a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru ekonomi untuk meningkatkan kemampuan terhadap keterampilan mengelola kelas

b) Sebagai masukan bagi kepala sekolah tentang kemampuan mengelola kelas yang dimiliki oleh seorang guru ekonomi sehingga akan lebih ditingkatkan lagi pembinaan serta pengawasan terhadap kinerja guru tersebut.